

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana merupakan serangkaian peristiwa baik yang terjadi secara alami maupun karena akibat dari aktivitas manusia yang menimbulkan kerugian korban jiwa, material maupun social (Wibowo *et al.*, 2020). Indonesia adalah negara yang tingkat terjadinya bencana cukup tinggi. Di antara jenis bencana yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah Tanah longsor. Bencana tanah longsor atau gerakan tanah dari tahun ke tahun semakin sering terjadi di Indonesia, khususnya pada saat musim hujan. Kondisi tektonik di Indonesia yang membentuk morfologi tinggi, patahan, batuan vulkanik yang mudah rapuh serta ditunjang dengan iklim di Indonesia yang berupa tropis basah, sehingga menyebabkan potensi tanah longsor menjadi tinggi (Simehate *et al.*, 2023).

Tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan masa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Tanah longsor terjadi karena ada gangguan kestabilan pada tanah/batuan penyusun lereng. Hujan deras adalah pemicu utama terjadinya tanah longsor. Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam geologi yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar, seperti terjadinya pendangkalan, terganggunya jalur lalu lintas, rusaknya lahan pertanian, permukiman, jembatan, saluran irigasi dan prasarana fisik lainnya (Fitriana dan Husain, 2022)

Dampak yang ditimbulkan dari tanah longsor meliputi dampak terjadinya kehidupan dan dampak terhadap lingkungan. Dampak terhadap kehidupan seperti banyaknya korban jiwa, rusaknya infrastruktur public, rusaknya bangunan-bangunan, menyebabkan kerugian terhadap ekonomi serta menimbulkan dampak secara social dan psikologi bagi masyarakat. Dampak

yang ditimbulkan terhadap lingkungan seperti rusaknya lahan dan hilangnya vegetasi penutupan lahan, terganggunya keseimbangan ekosistem, lahan menjadi kritis, dapat menutup lahan seperti sawah, kebun, lahan produktif lainnya. (Berutu *et al.*, 2023).

Bencana tanah longsor sering menimbulkan banyak korban jiwa dan harta, juga merusak lingkungan. Banyaknya korban bencana tanah longsor menggambarkan kurangnya kesiapan dan antisipasi masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Hal ini mencerminkan kurangnya pengetahuan dan minimnya informasi fenomena alam yang terjadi di daerah tersebut. Meningkatkan kesiapsiagaan bencana akan membuat masyarakat mengetahui cara menghadapi situasi darurat sehingga dapat mengurangi resiko jatuhnya korban jiwa, kerugian harta, dan berubahnya tata hidup masyarakat (Fitriana dan Husain, 2022). Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan total kejadian bencana di Indonesia sebanyak 3.544 bencana alam terjadi ditahun 2022. Tanah longsor merupakan salah satu bencana dengan intensitas tinggi ke tiga di Indonesia setelah kejadian banjir dan cuaca ekstrim pada tahun 2022. Di Jawa Tengah mencatat terdapat 1.370 bencana yang terjadi di Jawa Tengah sejak Januari hingga Oktober 2022, dari banyaknya jumlah bencana tanah longsor terjadi sebanyak 504 kali di berbagai Kabupaten Kota di Jawa Tengah. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat rawan bencana yang cukup tinggi. Menurut data BNPB dan BPBD Boyolali pada tahun 2023 telah terjadi 228 kasus bencana. Data terakhir Badan Penanggulangan bencana Kabupaten Boyolali tahun 2023 menunjukkan bahwa angka kejadian bencana tanah longsor yaitu 58 kasus dengan angka tertinggi di kecamatan Selo dengan 19 kejadian bencana disusul Kecamatan Cepogo dengan 10 kejadian, kecamatan Gladaksari 8 kejadian, Kecamatan Tamansari 7 kejadian, Kecamatan Andong 5 kejadian,

kecamatan Sawit 5 kejadian, Kecamatan Sambu, Kecamatan Simo, Kecamatan Juwangi, Kecamatan Ampel dengan masing-masing 1 kasus.

Wilayah Kabupaten Boyolali ini sangat rawan akan terjadi bencana tanah longsor karena letaknya dataran rendah yang banyak perbukitan dan pegunungan. Terjadinya tanah longsor pada suatu dataran tinggi sangat tergantung pada struktur tanah dan kondisi geologi daerah sekitar, curah hujan penggunaan lahan. Saat curah hujan tinggi maka sangat beresiko terkena tanah longsor. Kabupaten Boyolali yang memiliki luas sekitar 1.015 Km² atau 101.500 Hektar(Ha) secara administratif terbagi menjadi 19 Kecamatan, 263 desa 70% dari kawasan ini sangat rawan akan terjadinya bencana seperti tanah longsor karena letaknya yang berada dataran rendah yang banyak terdapat perbukitan dan pegunungan. Wilayah ini terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi berada pada 1.500 meter yaitu di Kecamatan Selo dan terendah pada 75 meter di Kecamatan Banyudono. Maka dari itu pendidikan mitigasi bencana tanah longsor sangat perlu dilakukan. Pendidikan mitigasi bencana tanah longsor sangat penting agar memperkecil resiko menjadi korban (Handayani dan Hartutik, 2021).

Mitigasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Hal terkait mitigasi juga diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2007. Undang-Undang tersebut juga memuat definisi tentang mitigasi. Menurut UU 24 Tahun 2007, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Tujuan dari mitigasi adalah untuk mengurangi korban jiwa ataupun luka-luka. Manajemen mitigasi bencana memerlukan kerjasama lintas sektoral dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Profesi dokter merupakan tenaga kesehatan yang dapat berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat dan atau pemberi bantuan kesehatan langsung baik pada tahap pra bencana, tanggap darurat bencana, maupun pasca bencana (Roslaeni, 2022).

Kegiatan mitigasi bencana salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan secara konvensional maupun modern untuk meningkatkan pengetahuan lansia. Lansia memiliki masalah pendengaran, mobilitas fisik, penglihatan maupun daya ingat, dimana keterbatasan tersebut membuat lansia kesulitan untuk bergerak lebih cepat atau meninggalkan rumah mereka pada saat kejadian bencana. (Kismawati *et al.*, 2022).

Lansia adalah orang yang masuk dalam kategori kelompok umur 60 tahun keatas. Kelompok umur tua ini semakin hari semakin bertambah jumlahnya. Usai lanjut merupakan salah satu kelompok yang sangat beresiko sebelum, saat maupun setelah terjadi bencana, karena lansia memiliki penyakit kronis, penurunan fungsional, gangguan kognitif, demensia, dan lemah. Pemerintah harus lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan-kebijakan tanggap darurat khusus untuk lansia dalam menghadapi bencana baik sebelum, saat ataupun setelah terjadi bencana. Lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan kurang dukungan sosial akan memperbesar terjadinya resiko terdampak bencana. Lansia yang memiliki sistem imun yang menurun mengakibatkan lansia sulit untuk melawan berbagai macam bakteri atau virus penyebab penyakit. Beberapa faktor tersebut membuat lansia memiliki keterbatasan kemampuan dalam memperoleh pengetahuan kebencanaan. (Faisal & Manalu, 2023).

Prevalensi penduduk lanjut usia (lansia) di dunia diprediksi berjumlah 500 juta jiwa dan memiliki rata-rata usia 60 tahun. World Health Organization (WHO) telah memprediksi prevalensi lansia di dunia pada tahun 2025 bisa mencapai 1,2 miliar dan angka ini bisa terus bertambah hingga 2 miliar pada tahun 2050. Asia khususnya Indonesia telah memasuki fase *aging population* atau era penduduk menua sejak tahun 2015 dikarenakan jumlah lansia sudah melebihi angka 7% pada tahun tersebut (Nirmala dan Nurrohmah, 2022).

Hasil survei pada tahun 2021 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi

lansia di Indonesia sudah mencapai 10,82% atau 29,3 juta jiwa dari total penduduk. Negara yang termasuk ke dalam populasi menua jika jumlah lansia berumur lebih dari 60 tahun berjumlah lebih dari 10% dari populasi. Jawa Tengah memiliki prevalensi lansia yang berumur lebih dari 60 tahun relative cukup tinggi yaitu sebanyak 14,17% dari keseluruhan jumlah penduduk di Jawa Tengah (BPS, 2021). Khusus di daerah Boyolali prevalensi lansia berumur 60 tahun keatas berjumlah 9,01% atau 145.754 orang. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali tahun 2023, jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Selo sebanyak 30.961 jiwa, Desa Jrasah merupakan Desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Selo yaitu sebanyak 4.509 jiwa, di susul dengan Desa Samiran 4.020 jiwa dan Desa Lencoh 3.429 jiwa. Dari 4.509 penduduk di Desa Jrasah, terdapat 474 lansia dengan usia >60 tahun (BPS Boyolali, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putro dan Fatmawati (2022) tentang Gambaran tingkat pengetahuan mitigasi bencana tanah longsor pada remaja di Desa Jeruk Selo Boyolali didapatkan hasil penelitian tersebut menunjukkan berdasarkan usia mayoritas 17 tahun sebanyak 12 orang (24%) dan paling rendah usia 22 tahun sebanyak 2 orang (4,0%). Jenis kelamin responden sebagian besar laki laki sebanyak 29orang (58,0%) dan perempuan sebanyak 21 orang atau (42,0%). Tingkat pendidikan responden mayoritas SLTA/SMA sebanyak 37 atau (74,0%). Tingkat pengetahuan remaja mayoritas berpengetahuan baik dengan responden sejumlah 44 orang (88,0%).

Berdasarkan hasil penelitian Simehate *et al* (2023) tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Desa Burnai Pase Kabupaten Bener Meriah didapatkan hasil penelitian tersebut menunjukkan berdasarkan usia mayoritas 17 tahun sebanyak 12 prang (24%) dan paling rendah usia 22 tahun sebanyak 2 orang (4,0%). Jenis kelamin responden sebagian besar laki laki sebanyak 29 orang (58,0%) dan perempuan sebanyak 21 orang atau (42,0%). Tingkat pendidikan responden mayoritas SLTA/SMA

sebanyak 37 atau (74,0%). Tingkat pengetahuan remaja mayoritas berpengetahuan baik dengan responden sejumlah 44 orang (88,0%).

Berdasarkan hasil penelitian Ramadhan dan Ruliani (2023) tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi tanah longsor di Desa Lading Kecamatan Samudua Kabupaten Aceh Selatan didapatkan hasil penelitian tersebut menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi tanah longsor mayoritas dalam katagori kurang yaitu 53,0% dengan 61 responden dan gambaran pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor mayoritas katagori baik yaitu 51,3% dengan 59 jumlah responden.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 27 Desember 2023 di BPBD Boyolali, hasil wawancara dengan anggota BPBD Boyolali mendapatkan hasil bahwa Kecamatan Selo merupakan salah satu daerah yang rawan terkena bencana longsor dengan 19 kejadian di Tahun 2023. Kejadian tanah longsor terakhir terjadi pada Bulan Februari 2023 di Desa Jrasah. Tanah longsor tersebut menimpa jalan, tidak ada korban jiwa dan hanya kerugian material saja. Berdasarkan wawancara dengan 6 Lansia mengenai pengetahuan mitigasi bencana tanah longsor pada tanggal 20 Januari 2024 didapatkan bahwa 1 lansia mengerti apa itu mitigasi bencana tanah longsor dan sudah tau apa yang akan dilakukan jika terjadi tanah longsor, lansia tersebut sudah pernah mendapatkan sosialisasi terkait mitigasi tanah longsor. 5 lansia belum mengetahui apa itu mitigasi bencana tanah longsor dan belum tau apa yang harus dipersiapkan jika terjadi tanah longsor, selama terjadi bencana mereka hanya mengandalkan pihak keluarga saja, mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi terkait mitigasi bencana tanah longsor.

B. Perumusan masalah

Setiap penelitian memiliki suatu pokok permasalahan yang menjadi arah

tujuan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada lansia di Desa Jrasah Kecamatan Selo Boyolali”?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada lansia di Desa Jrasah Kecamatan Selo Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan lansia.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada lansia di Desa Jrasah Kecamatan Selo Boyolali.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dan memperkaya referensi, khususnya yang berhubungan dengan mitigasi bencana tanah longsor pada lansia. Karena hasil penelitian ini memberikan gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada lansia di Desa Jrasah Kecamatan Selo Boyolali.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan responden, khususnya yang berhubungan dengan mitigasi bencana tanah longsor. Selain itu, responden dapat memahami bahwa wilayah Desa Jarakah merupakan wilayah yang rawan terjadi tanah longsor, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat agar responden dapat mengetahui bagaimana cara untuk menghadapi tanah longsor.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan untuk menambah referensi dan memperkaya pustaka yang sudah ada, khususnya yang berhubungan dengan mitigasi bencana tanah longsor. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanankan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa untuk meningkatkan tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana, sehingga mahasiswa unggul dalam melakukan manajemen bencana.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi dalam melakukan penelitian tentang mitigasi bencana.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Putro dan Fatmawati (2022)	Gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada remaja di Desa Jeruk Selo Boyolali	Sama sama membahas tentang mitigasi bencana tanahlongsor	Lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitisebelumnya.
2.	Simehate <i>et al</i> (2023)	Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Desa Burni Pase Kabupaten Bener Meriah.	Tujuan peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap mitigasi bencana tanah longsor.	Lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya, Responden yang diteliti berbeda.
3.	Ramadhan dan Ruliani (2023)	Kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi tanah longsor di Desa Lading Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	Tujuan dari peneliti memiliki persamaan untuk mengetahui tentang mitigasi bencan tanahlongsor	Lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya, Responden yang diteliti berbeda. Teknik pengambilan sampling yaitu <i>purposive sampling</i> dengan pertimbangan sampel berusia 26-60 tahun